

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan, UNESCO (GEM, 2016) dalam reportnya merilis betapa peningkatan pendidikan sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan; pendidikan dapat membantu masyarakat keluar dari kemiskinan, pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memperlakukan bumi tempat hidupnya, pendidikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, bahkan pendidikan dapat meminimalisir suatu negara terjebak dalam konflik. Presiden afrika ke sembilan, Nelson Mandela mengatakan *Education is the most powerful weapon which you can use the change the world,*” pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia (Baedowi, 2012, hlm. 36).

Mutu pendidikan di Indonesia berdasarkan data Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index* (2004), masih tertinggal dari Brunai Darusalam dan Malaysia; Indonesia berada pada peringkat 57 dari 115 negara. Berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, salah satunya dengan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan tinggi berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa (Juliardi & Virlia, 2015). Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, dan Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi, bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa (Ristekdikti, online).

Kualitas manusia indonesia seperti disebutkan diatas, diharapkan mampu bertahan dalam persaingan global, karena seseorang yang terdidik dengan baik, akan mampu menggunakan akal sehatnya dengan baik, mampu berpikir kritis dan konstruktif, serta mampu mengatasi kesulitan dan mengambil keputusan secara efisien dan efektif (Maksum, 2013).

Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan pada akhirnya memprediksi kesuksesan seseorang, tidak ada seorang pun yang dapat mencapai puncak kesuksesan tanpa menghadapi kesulitan (Stoltz, 2004; Stoltz & Weihenmayer, 2010). Stoltz menggambarkan pencapaian kesuksesan seperti mendaki gunung, semakin mendekati puncak, semakin banyak kesulitan yang akan dihadapi. Istilah "mendaki gunung" dalam konteks pendidikan misalnya: lulus ujian, meraih nilai tinggi pada mata kuliah, menjadi pemenang di beberapa kejuaraan, menguasai subjek mata pelajaran tertentu, mendapatkan beasiswa, dan seterusnya (Sumarni, 2013). Semakin banyak kesulitan semakin banyak orang menyerah; akan tetapi dalam setiap pendakian selalu ada yang tersisa untuk menghadapi tantangan tersebut (Stoltz, 2004, hlm. 39). Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesulitan sebagai bara perjuangan. Kesulitan menantang seseorang untuk memikirkan cara paling efektif dan efisien dalam meraih kesuksesan (Baroa, 2015). Kesulitan merupakan kekuatan yang paling ampuh untuk membentuk karakter seseorang (Stoltz & Weihenmayer, 2010). Kesulitan dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan jika seseorang mampu mengkonversi setiap kesulitan menjadi sebuah tantangan (Stoltz, 2004, hlm. 7).

Kemampuan untuk menembus kesulitan diistilahkan Stoltz sebagai Kecerdasan adversitas atau *Adversity quotient (AQ)* (Stoltz, 2004, hlm. 8). Adversitas sendiri diartikan oleh Harriman (2016) sebagai kesulitan dan penderitaan yang terkait dengan kemalangan. Luthar, dkk. (2000) mendefinisikan adversitas sebagai sebuah pengalaman emosional negatif yang membutuhkan adaptasi fleksibel. Adversitas dalam kajian psikologi diartikan sebagai tantangan dalam kehidupan (Hawadi, 2002, hlm. 195). Sehingga Kecerdasan adversitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya

ketika menghadapi hambatan atau kesulitan yang bisa menyengsarakan (Nashori, 2007). Kecerdasan adversitas juga diartikan sebagai kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih (Chin & Hung, 2013; Markman, 2003). Rachmawati (2009) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus yang merupakan kesulitan. Singkatnya kecerdasan adversitas mengacu pada seberapa baik seseorang dalam merespon kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Phoolka & Kaur, 2012).

Stoltz dalam salah satu studinya menegaskan rata-rata individu menghadapi 7 (tujuh) kesulitan setiap hari, dalam sepuluh tahun terakhir meningkat menjadi 23 kesulitan per hari (Stoltz dalam Bakare, 2015). Dalam konteks perguruan tinggi, kesulitan yang kerap dialami mahasiswa diantaranya yaitu perbedaan latar belakang, perbedaan budaya, status ekonomi, gaya hidup dengan teman di lingkungan kampus, motivasi rendah karena program studi yang tidak sesuai dengan keinginan, dan masalah ekonomi yang membuat mahasiswa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (Kadison & DiGeronimo dalam Varga, 2012). Senada dengan ungkapan Dahlan (2012) yang menyatakan kebanyakan mahasiswa memiliki masalah yang menghambat efisiensi dalam studi sehingga mereka tidak dapat mencapai keberhasilan optimal, menimbulkan masalah lain dan memberikan dampak yang cukup besar terhadap aspek lain kehidupannya.

Survey yang dilakukan ACHA (*American College Health Association*) terhadap 79.266 mahasiswa dari 140 perguruan tinggi di Amerika menunjukkan 47,5 persen mahasiswa menganggap kesulitan dalam akademik menempati urutan pertama yang sulit diatasi setelah karir, masalah keluarga, hubungan dengan teman, keuangan, dan masalah kesehatan (ACHA, 2014, hlm.15). Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 16 mahasiswa jenjang SI UPI pada bulan Juli 2017, melalui penyebaran kuesioner diperoleh beberapa daftar kesulitan yang dialami mahasiswa dalam konteks perkuliahan, diantaranya: tugas yang terlalu banyak dari dosen, perselisihan dengan teman kelompok, metode mengajar dosen yang sulit dimengerti, ide ditolak oleh teman sekelas, kebiasaan mengerjakan tugas di

waktu mepet, kejenuhan dalam belajar, mata kuliah yang tidak disukai, merasa salah jurusan, kesulitan pembiayaan kuliah, nilai kurang baik pada mata kuliah.

Berbagai kesulitan tersebut harus mampu dihadapi oleh mahasiswa yang notabene diposisikan sebagai insan dewasa, yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, atau professional (UU pendidikan tinggi no 12 tahun 2012). Mahasiswa dalam jenjang Strata 1 (SI) berada dalam rentang usia remaja menuju dewasa awal, dimana batasan usia remaja dalam budaya Masyarakat Indonesia yaitu 11-24 tahun dan belum menikah (Wicaksono & Susilawati, 2016). Pada tahap ini mahasiswa dituntut memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai macam persoalan, tuntutan tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang dipusatkan pada penanggulangan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, dalam Sho'imah 2010).

Mahasiswa mulai menyadari bahwa setiap orang menghadapi dan mengatasi kesulitan, ketakutan, kesedihan, kegagalan dengan berbagai cara. Mahasiswa mulai mengerti kesulitan dapat menghancurkan jika tidak ditangani dengan baik (Price & Mitchell, 2016). Ketidakmampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai kesulitan akan mengakibatkan banyak mahasiswa mengalami frustrasi, terlebih lagi saat ini kebanyakan orangtua memberikan begitu banyak fasilitas yang memudahkan dalam segala hal sehingga kecerdasan adversitasnya tidak berkembang dengan baik (Sumarni, 2013). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah akan mudah kewalahan dan emosional (Bautista dkk., 2016); memiliki toleransi yang rendah terhadap stress, artinya bentuk kesulitan sekecil apapun bisa memicu stress karena ketidakmampuan untuk mengatasi masalah (Sho'imah, 2010); cenderung menggunakan strategi *coping negative* misalnya mengkritisi diri berlebihan, menghindari masalah dan menyalahkan orang lain ketika menghadapi situasi yang menekan (Vinas, dkk., 2015; Safaria, 2006). Mahasiswa cenderung memiliki motivasi berprestasi yang rendah (Cornista & Macasaet, 2013; Kusuma, 2004; Rachmah, 2005; Nugraha, 2011; Rachmawati, 2016; Pangma, dkk., 2009), memiliki tingkat adaptasi yang rendah dalam karir, sehingga sulit mendapatkan peluang dalam pasar kerja (Tian

& Xiuzhen, 2014; Harumi & Rahma, 2011), memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah (Maureen, 2005), mudah menyerah (Lestari & Tintri, 2010; Wardiana, 2014), dan sering melakukan penundaan terhadap tugas-tugas perkuliahan (Agusta, 2015).

Stoltz membagi 3 (tiga) tipe orang berdasarkan cara individu merespon kesulitan, disebut tiga tipe pendakian. Pertama, adalah *Quitter* (orang yang berhenti), alih-alih berusaha menyelesaikan permasalahan atau mengendalikan kesulitan, mereka lebih memilih untuk berhenti dan lari dari masalah (Stoltz, 2004, hlm. 21). Kedua, adalah *Campers* (mereka yang berkemah), adalah Individu yang berusaha mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan, tetapi berhenti di titik aman dan menolak perubahan. *Campers* melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi (Stoltz, 2004; Huijouan, 2009). Tipe ketiga adalah *Climber*, *si pendaki* yang pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan, melihat se noktah harapan dibalik keputusan, dan selalu bergairah untuk maju. Mereka tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreativitas berusaha mengendalikan lingkungan. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju (Stoltz, 2004; Cornista & Macasaet, 2013).

Beberapa penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa kecerdasan adversitas mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berbagai segi kehidupan, sehingga diperlukan pemetaan sejak awal mengenai tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa. Hasil pemetaan dapat digunakan untuk memprediksi mana mahasiswa yang sekiranya mampu bertahan dan yang mudah menyerah, sehingga dosen/pemilik kebijakan dapat merancang program yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Cukup banyak peneliti mengeksplorasi Kecerdasan adversitas dengan latar belakang demografi responden (Patdo, dkk. 2011; Villaver, 2005; Hidayati; 2016; Pintor, 2015), sebagian besar peneliti hanya mengklasifikasikan tingkat kecerdasan adversitas seseorang dalam level tinggi, rendah, dan sedang tanpa

mendeskripsikan karakteristik seperti apa yang dimunculkan masing-masing kategori (Nikam & Megha, 2013; Matore, dkk. (2015); Espanola, 2016, Hasanah, 2010). Peneliti lain mencoba mengklasifikasikan partisipan berdasarkan tipe kecerdasan adversitas, menginterpretasikan karakteristiknya berdasarkan dimensi, namun tidak menghubungkan kecerdasan adversitas dengan faktor demografi partisipan (Santos, 2012, Masfingatin, 2013; Fauziah, dkk, 2013). Faktor demografi perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pemetaan yang lebih spesifik tentang kecenderungan mahasiswa jenjang sarjana UPI dalam respon mereka terhadap kesulitan. Demografi yang dipilih dalam penelitian yaitu, Jenis Kelamin, Usia, IPK, Asal SMA, Jalur Seleksi Penerimaan, Status Pembayaran, Daerah Asal.

Jenis kelamin dan usia merupakan demografi yang paling banyak dihubungkan dengan kecerdasan adversitas, penelitian terdahulu hanya memberikan gambaran umum perbedaan kecerdasan adversitas laki-laki dan perempuan, tanpa mengeksplorasi lebih jauh karakteristik kedua kelompok (Nikam & Megha; Hasanah, 2010). Indeks prestasi kumulatif dipilih karena sebagian besar penelitian menunjukkan bukan hanya faktor kecerdasan intelegensi yang menjadi penentu kesuksesan mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik, kemampuan mahasiswa merespon kesulitan juga sangat mempengaruhi bagaimana mahasiswa menunjukkan kinerja akademik secara optimal. (Anggraeni dkk, 2015; Wardiana, dkk. 2014; Sudarman, 2012; Anggraeni, 2016; Budiana, 2011, Sugesti, 2013; Espanola, 2016), penelitian terdahulu hanya menghitung seberapa besar kecerdasan adversitas mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa (Matore, dkk. (2015), tanpa mendeskripsikan karakteristik yang ditunjukkan dengan tipe kecerdasan adversitas yang berbeda.

Asal sekolah Menengah Atas (SMA) dan Jalur seleksi penerimaan dipilih sebagai demografi yang mempengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam merespon kesulitan secara positif. Seperti diketahui bahwa calon mahasiswa yang berhasil lolos dalam proses seleksi, merupakan mahasiswa yang diprediksi akan berhasil atau setidaknya berpotensi dapat menyelesaikan masa kuliah dengan baik dan tepat waktu (Sunarya, dkk. 2016). Artinya, mahasiswa dianggap sudah memiliki ‘bekal’ yang dipersiapkan selama masa SMA untuk menghadapi

kehidupan di perguruan tinggi. Sedangkan, beragam jalur seleksi penerimaan yang diberlakukan Universitas memberi kesempatan kepada calon mahasiswa dengan berbagai jenis kemampuan/prestasi yang menonjol untuk masuk melalui jalur mana yang sesuai. Diversifikasi ragam jalur seleksi tersebut merupakan salah satu upaya Universitas Pendidikan Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mutu lulusan (Sunarya, dkk. 2016). Sehingga peneliti merasa perlu menelisik apakah jenis sekolah menengah atas dan ragam jalur seleksi penerimaan mempengaruhi bagaimana mahasiswa menghadapi berbagai macam kesulitan selama perkuliahan.

Demografi status pembayaran dipilih dengan asumsi bahwa mahasiswa penerima beasiswa memiliki kemampuan menanggapi masalah lebih baik dari mahasiswa non beasiswa. Mengingat, beasiswa diperoleh hanya pada sebagian kecil mahasiswa yang memenuhi standar tertentu, dan mahasiswa penerima beasiswa harus mencapai target akademik tertentu untuk dapat mempertahankan bantuan pendidikan tersebut. Demografi terakhir adalah daerah asal, mengingat mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda, sehingga dikelompokkan lah mahasiswa yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang Pendidikan tinggi di luar daerah asalnya (mahasiswa rantau) dan Mahasiswa yang tinggal bersama keluarganya atau yang tinggal di daerahnya sendiri (Mahasiswa non rantau). Kedua kelompok ini memiliki kecenderungan yang berbeda mengingat mereka hidup dalam kultur yang berbeda. Mahasiswa rantau diasumsikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan, karena kesulitan pertama yang dihadapi mahasiswa rantau adalah adaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Penelitian ini merupakan ranah kajian psikologi pendidikan, terkait dengan unsur pebelajar (peserta didik). Kajian psikologi pendidikan mencoba menjawab pertanyaan apa yang dapat dipelajari siswa dan bagaimana siswa mampu belajar dengan baik, hal tersebut terkait dengan pemahaman bagaimana perubahan tingkah laku terjadi pada peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Makmun, 2004). Psikologi pendidikan juga memberikan kontribusi penting untuk (1) memetakan kemampuan belajar peserta didik, sehingga desain pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (2) Mendiagnosa kesulitan

belajar masing-masing peserta didik, dan mengukur kemampuan mereka untuk berbagai jenis pembelajaran (DiVesta & Thomson. 1970, hlm. 14). Dengan mengungkap kecerdasan adversitas pebelajar, diharapkan akan membantu pendidik dalam mendorong perubahan tingkah laku tersebut, karena seperti dijelaskan sebelumnya kecerdasan adversitas sangat terkait dengan berbagai jenis kesuksesan.

Kecerdasan adversitas diukur dalam 4 (empat) dimensi yang disingkat CORE (*control, Ownership, Reach, Endurance*). Adapun dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut: *Control* (kendali), yaitu tingkat kendali yang kuat terhadap berbagai kesulitan yang dialami, proaktif dalam mencari solusi permasalahan, dan yakin selalu ada yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan (Stoltz, 2004, hlm. 144). *Ownership* (Kepemilikan) adalah ukuran dari seseorang perasaan bertanggungjawab untuk meningkatkan situasi yang merugikan dan kemungkinan *action* nya. seseorang dengan kecerdasan adversitas tinggi akan mengakui akibat kesulitan yang terjadi tanpa menyalahkan diri secara berlebihan atau melemparkan tanggungjawab kepada orang lain (Stoltz, 2004, hlm. 146). *Reach* (jangkauan) adalah seberapa jauh suatu situasi yang merugikan bagi individu mempengaruhi aspek lain dalam kehidupannya. Orang dengan kecerdasan adversitas tinggi akan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas sehingga tidak mempengaruhi area kehidupannya yang lain, dan bisa berfikir jernih (Stoltz, 2004, hlm. 159), *Endurance* (daya tahan) adalah ukuran persepsi seseorang tentang berapa lama efek buruk dari kesulitan itu cenderung bertahan. Seseorang dengan kecerdasan adversitas yang tinggi tidak menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang permanen, ia yakin bahwa kesulitan pasti akan berlalu (Stoltz, 2004, hlm. 163). keempat dimensi tersebut merupakan prediktor tingkat kecerdasan adversitas seseorang.

Berdasarkan argumentasi yang dipaparkan, penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi mengenai kecenderungan kecerdasan adversitas mahasiswa jenjang Sarjana UPI berdasarkan faktor demografi partisipan dan mengeksplorasi karakteristik yang dimunculkan partisipan dengan berbagai tipe kecerdasan. Hasil dari pemetaan tersebut akan membantu mengenali kelemahan dan kelebihan

peserta didik yang akan membantunya merespon kesulitan secara lebih baik (Hema & Sanjay, 2015).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif harus sempit dan spesifik untuk mendapatkan data yang dapat diukur dan dapat diobservasi tentang variabel (Creswell, 2015). Rumusan pertanyaan penelitian adalah:

“Apakah Terdapat Perbedaan Kecenderungan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Jenjang Sarjana UPI Angkatan 2015 Berdasarkan Faktor Demografi (Jenis Kelamin, Usia, IPK, Asal Sekolah Menengah Atas, Jalur Seleksi Penerimaan, Daerah Asal).”

C. Tujuan Penelitian

Memberikan analisis kuantitatif tentang kecenderungan kecerdasan adversitas mahasiswa Jenjang Sarjana UPI dengan berbagai perbedaan demografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya riset tentang kecerdasan adversitas dalam ranah psikologi pendidikan
2. Secara Praktis:
 - a. Memberikan informasi yang berguna bagi dosen pembimbing akademik untuk merancang aktivitas yang membangkitkan kecerdasan adversitas mahasiswa.
 - b. Sebagai bahan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program peningkatan adversitas yang tepat bagi mahasiswa.
 - c. Sebagai bahan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan aspek yang perlu dikaji lebih dalam tentang kecerdasan adversitas mahasiswa.